**MENUJU ILMU PENDIDIKAN BERPARADIGMA PROFETIK**

***Luthfiyah***

Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima

Email: [luthfiyah.inarizqi@gmail.com](mailto:luthfiyah.inarizqi@gmail.com)

***Ruslan***

Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima

Email: [ruslanamarizqi@gmail.com](mailto:ruslanamarizqi@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan referensi Ilmu Pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai profetik. Hal ini perlu dilakukan karena buku referensi menjadi sumber rujukan mahasiswa dalam menggali pengetahuan, memperkaya khazanah keilmuan dan membangun paradigma berpikir profetis. Penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan filosofis dan sosiologis, dengan sumber data utama buku-buku Ilmu Pendidikan sebagai referensi pada Fakultas Tarbiyah IAI Muhammadiyh Bima dan buku tentang nilai-nilai profetik karya Kuntowijoyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi Ilmu Pendidikan melalui **humanisasi** menuntut pembentukan manusia beradab dan sadar akan jati dirinya sebagai manusia. Mahasiswa sebagai subyek bukan obyek, sehingga dapat menghantarkannya menjadi manusia yang cerdas secara keilmuan, santun dalam bertutur kata dan bersikap sebagai pribadi humanis. Konstruksi melalui **liberasi** dapat membangun daya kritis dan kreatif mahasiswa, membebaskan pola pemikiran dari belenggu tradisi dan kultur, dominasi kelas dan seks, serta menghapus penindasan. Metode yang digunakan harus bersifat pengembangan, sehingga tidak mengakibatkan kemandegan dan stagnasi keilmuan. Liberasi juga dapat menumbuhkan konsientisasi mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Konstruksi melalui **transendensi** lebih sebagai pembentukan hati nurani sebagai makhluk yang bertanggung jawab pada Tuhan, dirinya, masyarakat dan alamnya. Transendensi juga menuntut penyeimbangan materi yang bersifat *observable* dan *unobservable*, sehingga dapat memahami Islam yang profan dan sakral yang terimplementasi dari iman dibarengi amal.

**Kata kunci:** *Ilmu Pendidikan, Humanisasi, Liberasi, Transendensi, Kuntowijoyo.*

**Abstract:** The aims of this research is to develop Ilmu Pendidikan reference by integrated of prophetic values. This aims is important because this book is become reference to students to discover their knowledge, to enrich their science and to rise prophetic thinking paradigm. This library research use the philosophical and sociological approach, the source of primer data from Ilmu Pendidikan books as reference in Tarbiyah Faculty of IAI Muhammadiyah Bima and the prophetic books by Kuntowijoyo. The results showed that the construct by **humanization** is pursuit establishment of the civilized man. The students are subject not the object, until can become educated man, well behaved at talk and become humanis personal. The construct by **liberation** can develop the critical and creative capacity of students, deliver the thinking system from the shackles of culture, caste in society and sex dominations and eliminate the oppression. The method must be developed characteristic, until not result in scientific stagnation. Liberation is also grow the consientization of students until can develop their grade of humanity. The construct by **transcendence** is the formation of inner self them as God creature who have to responsible to them selves, their society and their nature. Transendence is also pursuit the observable matter not unobservable matter, until the students can understand the Islamic sacral and provan which can be aplicated in faith with good works.

**Key word:** *Ilmu Pendidikan, humanization, liberation, transcendence, Kuntowijoyo*

**الملخص:**تهدف هذه الدراسة إلى تطوير مراجع العلوم التربوية ذات القيم النبوية. يجب القيام بذلك لأن الكتب المرجعية هي مصدر مرجعي للطلاب في استكشاف المعرفة وإثراء الكنوز العلمية وبناء نموذج للتفكير النبوي. لما كان فى هذا البحث يستخدم بحث المكتبة نهجًا فلسفيًا واجتماعيًا، مع مصدر البيانات الرئيسي لكتب العلوم التربوية لأن تكون المراجع فى كلية التربية بجامعة الدينية الإسلامية بيما والعديد من الكتب حول القيم النبوية التي كتبها كونتاوجايو (Kuntowijoyo). فأوضحت النتائج أن بناء التربية والتعليم من خلال أنسنة يتطلب تكوين بشر متحضر وواعى. الطلاب كمواضيع ليسوا أشياء ،حتى يتمكنوا من إيصالها إلى أشخاص أذكياء علمياً، ومهذبين ويتصرفون كشخص إنساني. و بناء الطلاب من خلال التحرير أن يبني قوة الطلاب الناقدة والإبداعية، ويمكن أن يحرر أنماط التفكير من أغلال التقاليد والثقافة، والسيطرة الطبقية والجنس، والقضاء على القمع. يجب أن تكون الطريقة المستخدمة تنموية، بحيث لا تؤدي إلى الركود والركود العلمي. يمكن للتحرير أيضًا أن يعزز اتساق الطلاب، وذلك لزيادة الكرامة الإنسانية. والبناء من خلال السمو هو أكثر عن تكوين الضمير كمخلوق مسؤول عن الله، نفسه، والمجتمع والطبيعة. ويتطلب التجاوز أيضًا موازنة المواد التي يمكن ملاحظتها وعدم ملاحظتها ،حتى تتمكن من فهم الإسلام الدنيوي والمقدس الذي يتم تنفيذه من الإيمان إلى جانب المحبة.

**PENDAHULUAN**

Buku referensi merupakan salah satu prasyarat yang harus terpenuhi dalam proses perkuliahan, karena bahan ajar atau materi perkuliahan adalah pengetahuan, keterampilan, sikap atau nilai yang harus dipelajari dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.[[1]](#footnote-1) Buku referensi juga menjadi bahan rujukan pembuatan tugas akademik sekaligus bahan acuan untuk mendukung pendapat, argumentasi serta sejumlah pemikiran. Oleh karena itu buku referensi harus disusun sesuai dengan konsentrasi keilmuan dan fokus kajian yang akuntable. Selain itu, buku referensi juga akan menjadi penentu corak pemikiran serta kemana paradigma berpikir mahasiswa akan diarahkan.

Dalam kaitan ini, buku referensi memiliki fungsi “epistemik” dan “otoritas” dalam proses aktualisasi akademik. Fungsi epistemik ditunjukkan oleh peran buku referensi dalam mempengaruhi cara pandang, wawasan, apa yang dipikirkan dan apa yang tak terpikirkan baik oleh dosen maupun mahasiswa. Sedangkan fungsi otoritas dapat dilihat dari begitu finalnya apa yang diinformasikan oleh buku referensi. Karena bagi sebagian orang buku referensi dipandang sebagai representasi realitas, ibarat kitab suci yang mengandung kebenaran mutlak, tidak menerima kaji ulang dan perubahan *(ghair qabil al-niqasy wa al-taghyir)*.[[2]](#footnote-2) Fakta inilah yang akan menjadi salah satu sumber terjadinya stagnasi ilmu pengetahuan.

Padahal buku referensi seharusnya mempertimbangkan beberapa kriteria yaitu: validitas *(validity)*, signifikansi *(significance)*, kegunaan *(utility)* dan konsisten dengan realitas sosial *(consistency with social reality)*.[[3]](#footnote-3) Materi dinyatakan valid ketika mampu otentik dan kendala paling utama keotentikan adalah keusangan pengetahuan. Tidak hanya fakta-fakta dalam materi dapat menjadi pengetahuan usang, tetapi juga prinsip-prinsip atau teori-teori dari suatu bidang pengetahuan yang sudah tua atau kuno. Fakta lain menunjukkan bahwa keusangan bisa terjadi karena suatu pengetahuan telah berkembang tingkatannya dengan memasukkan konsep-konsep baru yang muncul belakangan.[[4]](#footnote-4)

Signifikansi menuntut keseimbangan antara ide dan fakta dalam suatu materi dengan tujuan untuk mencapai kedalaman dan keluasan bahasannya. Karena basis terbaik dalam materi adalah dengan mengevaluasi sejumlah ide utama atau konsep dengan menggunakan fakta-fakta yang ada dalam lingkungan social yang cakupannya sangat luas. Selanjutnya, kegunaan suatu materi jika memiliki nilai guna bagi peserta didik untuk menyelesaikan kondisi mereka sekarang dan yang akan datang. Selain itu materi juga harus mempunyai kontribusi terhadap rekonstruksi social dan dapat menunjang keberlangsungan hidup, sehingga apa yang diterima dalam ruang belajar mampu teraplikasikan dalam ruang hidup social kemasyarakatan yang lebih luas dan kompleks. Kriteria kegunaan berkaitan erat dengan konsistensinya terhadap realitas, karena pendidikan merupakan miniatur dari masyarakat. Maka materi tidak boleh bersifat statis tetapi harus berkaitan langsung dengan masyarakat dan budaya *(social studies)* serta perubahan-perubahan yang menyertainya.[[5]](#footnote-5)

Dengan demikian jika buku referensi tidak memenuhi kriteria tersebut maka sudah saatnya diganti atau dikonstruk kembali, karena dalam pemilihan materi pembelajaran setidaknya memiliki prinsip relevansi, prinsip konsistensi dan prinsip kecukupan.[[6]](#footnote-6) Materi apapun yang disampaikan kepada peserta didik termasuk di dalamnya buku referensi yang digunakan dalam perkuliahan, harus mempertimbangkan beberapa kriteria tersebut, termasuk buku referensi ilmu pendidikan yang digunakan di Fakultas Tarbiyah IAI Muhammadiyah Bima. Selama ini beberapa buku referensi yang dijadikan sebagai sumber mata kuliah ilmu pendidikan menurut hasil bacaan penulis belum mengandung nilai-nilai profetik, mencakup nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Dalam konteks inilah perlu menginternalisasi ke tiganya ke dalam ilmu pendidikan.

Referensi yang ada belum menunjukkan kepada hakikat dari ilmu pendidikan. Mengingat ada perbedaan yang cukup signifikan antara pendidikan dengan ilmu pendidikan. Jika pendidikan merupakan proses transformasi pengetahuan sekaligus nilai untuk menjadikan manusia menjadi lebih tahu, lebih pintar dan lebih dewasa, atau lebih menitikberatkan pada proses pelaksanaan pendidikan, maka ilmu pendidikan lebih kepada bagaimana cara untuk mencapai itu semua. Artinya pendidikan berorientasi pada hal-hal yang bersifat praktis, sedangkan ilmu pendidikan lebih bersifat teoritis. Bahkan sebagian ahli memaknai ilmu pendidikan sebagai suatu seni dalam mendidik.[[7]](#footnote-7)

Berbicara mengeni seni mendidik tidak terlepas dari nilai-nilai yang menjadi arah pijakannya. Dalam penelitian ini nilai-nilai ilmu social profetik menjadi nilai yang akan diintegrasikan ke dalam ilmu pendidikan.[[8]](#footnote-8) Mengingat akhir-akhir ini kenyataan menunjukkan telah sering terjadi kekerasan, pertikaian bahkan pembunuhan di Bima. Selain itu fenomena dan kasus pencabulan juga mulai bermunculan, dimana pelakunya tidak sedikit yang berpredikat sebagai pengajar dan pelajar/mahasiswa sebagai produk dari pendidikan dan ilmu pendidikan tentunya. Dengan kata lain telah terjadi dehumanisasi, deliberasi dan detransendensi dalam dunia pendidikan, yang sudah pasti menunggu untuk dicarikan solusi terbaiknya.

Oleh karena itu, menurut M. Amin Abdullah adanya ide dan usulan perlunya dikembangkan ilmu sosial profetik dan kajian agama secara kontekstual di Perguruan Tinggi Umum merupakan tanda adanya keprihatinan yang serius tentang arah pengembangan dan tujuan pembelajaran ilmu-ilmu umum yang telah berjalan selama 50 tahun belakangan ini. Bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomik antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama harus diubah menjadi bangunan keilmuan baru yang lebih holistik-integralistik atau paling tidak bersifat komplementer. Karena tujuan Perguruan Tinggi perlu diorientasikan pada lahirnya sarjana yang memiliki tiga kemampuan sekaligus, yaitu: kemampuan menganalisis secara akademis, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan memimpin yang sesuai dengan tuntutan persoalan kemasyarakatan, keilmuan, maupun profesi yang ditekuninya dalam satu tarikan nafas etos keilmuan dan keagamaan.[[9]](#footnote-9)

Kondisi ini bukan saja diperuntukkan bagi perguruan tinggi umum, melainkan juga perguruan tinggi agama. Karena menurut penulis justru perguruan tinggi agama (Islam) yang seharusnya lebih konsern terhadap penanaman nilai-nilai Islami, termasuk nilai profetik. Mengingat amanat perguruan tinggi agama selain mentransformasikan ilmu pengetahuan, juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai agama (Islam). Sementara itu secara umum kondisi ilmu pendidikan di Indonesia, (yang *notabene* juga diajarkan di perguruan tinggi agama) harus menerima berbagai stigma kurang menyenangkan, mengingat berbagai permasalahan yang menderanya dan belum mampu dicarikan solusi perbaikan baginya. Misalnya Tilaar dengan nada pesimis menyatakan bahwa “ilmu pendidikan di Indonesia dalam kondisi hidup enggan mati tak mau”.[[10]](#footnote-10) Bahkan yang lebih ironi lagi pernyataan Mochtar Buchori bahwa “ilmu pendidikan di Indonesia tengah mengalami krisis identitas, karena lonceng kematiannya telah berbunyi”.[[11]](#footnote-11) Pernyataan ini merupakan kekhawatiran mendalam terhadap kondisi pendidikan di Indonesia, yang masih mengalami berbagai permasalahan dan butuh penanganan serius.

Senada dengan di atas Amin Abdullah menegaskan bahwa perguruan tinggi Islam harus melakukan inovasi dan transformasi baik dalam hal materi maupun metodologi, karena terdapat fakta tak terbantahkan masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Maka para akademisi selayaknya mampu mengembangkan riset yang memetakan kelemahan sistem pendidikan di Indonesia dan memberikan solusi untuk menutupi kekurangan tersebut, sehingga dapat menjanjikan kesejahteraan dan perdamaian global.[[12]](#footnote-12)

Maka untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan pengembangan bahan ajar, misalnya pengembangan bahan ajar PAI yang menurut Indrawari masih minim sumber bahan dari Alquran, meskipun hampir secara keseluruhan sudah mengikuti kurikulum yang berlaku. Pengembangan ini merupakan pengayaan materi PAI di PTU sekaligus dapat menjadi bahan acuan bagi PTU dalam menyelenggarakan mata kuliah PAI.[[13]](#footnote-13) Upaya pengembangan juga dilakukan Abdul Munip terhadap Ilmu Pendidikan Islam. Menurut Abdul Munip konsep pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan terlebih dahulu memahami peta wilayah kajiannya, yang seharusnya bersifat identifikatif-proyektif. Kemandekan wilayah kajian pendidikan Islam selama ini menurutnya memerlukan teori-teori yang bersifat pengayaan terhadap kajian filosofis dan validasi empiris.[[14]](#footnote-14) Selain itu, dalam penelitian Mahmud Arif disimpulkan bahwa secara umum khazanah pustaka kependidikan Islam masih belum beranjak dari panalaran normative-reproduktif. Padahal seharusnya sudah mampu mengapresiasi paradigma kritis, kontekstualisasi dan riset empiris. Akibatnya buku-buku referensi kurang kontributif terhadap proses formulasi dan pengembangan pendidikan Islam.[[15]](#footnote-15)

Syarifuddin Jurdi juga telah memperkenalkan paradigma baru tentang realitas social dalam perspektif profetikdalam bukunya *“Sosiologi Profetik: Invitasi Islam bagi Studi Sosial dan Kemanusiaan”.[[16]](#footnote-16)* Sosiologi profetik yang dimaksud di sini adalah ilmu social yang berparadigma profetik, yakni berlandaskan pada nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Secara metodologis sosiologi profetik berhadapan dengan positivisme. Maka sumber pengetahuannya berdasarkan pada realitas social, rasio sekaligus juga wahyu. Pembahasannya mencakup kedudukan paradigma sosiologi profetik, konstruksi lanjut wacana strukturalisme transendental dan posisi disipliner sosiologi profetik.

Moh. Shofan juga telah berupaya menghilangkan dikotomi antara dua model pendidikan Islam tradisionalis dan modern,[[17]](#footnote-17)karena dalam kehidupan sosial pendidikan Islam berinteraksi dengan pranata sosial lainnya dan respon pendidikan Islam sebagian bersifat asimilatif dan yang lain bersikap alienatif.[[18]](#footnote-18) Ia menawarkan pendidikan Islam berparadigma profetik bukan hanya sebagai nilai tetapi juga sebagai teori, mencakup humanisasi, liberasi dan transendensi.[[19]](#footnote-19) Selain itu pendidikan, terutama yang dikelola oleh umat Islam perlu muatan-muatan yang mendorong Islam tampil sebagai agama yang menampilkan wajah penuh rahmat ditengah masyarakat dunia, sehingga Islam tampil ramah, toleran dan moderat tanpa kehilangan martabat.[[20]](#footnote-20)

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengkonstruk paradigma baru dalam wilayah ilmu pendidikan yang berparadigma profetik, yakni yang berlandaskan pada nilai humanisasi, liberasi dan transendensi yang akan menjadi tiga pilar terwujudnya ilmu pendidikan profetik. Mengingat ilmu pengetahuan memiliki watak dinamis bahkan revolutif, maka mengkonstruk ilmu pendidikan berbasis pada nilai-nilai Islam adalah sesuatu yang sah secara ilmiah.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library research)*, sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif.[[21]](#footnote-21) Karakteristik mendasarnya karena data yang diteliti merupakan karya pustaka tertulis yang berupa dokumen dalam bentuk buku atau literatur. Maka mengacu pada klasifikasi Noeng Muhadjir tentang studi pustaka, penelitian ini lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik dari pada uji empirik karena terkait dengan disiplin ilmu-ilmu kemanusian dan nilai *(value)*.[[22]](#footnote-22)

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan sosiologis. Pendekatan filosofis *(philosophical approach)[[23]](#footnote-23)* digunakan untuk melakukan penjabaran interpretatif filosofis terhadap ide, gagasan dan konsep Kuntowijoyo, lalu dikonstruk secara mendalam, sehingga diperoleh gambaran seluas-luasnya mengenai alur pemikirannya, serta untuk mengkaji dan memahami secara filosofis kandungan buku referensi ilmu pendidikan. Pendekatan sosiologis *(sociological approach)* digunakan untuk mengungkap alasan sosiologis perlunya konstruksi buku ilmu pendidikan, sesuai dengan kondisi sosiologis yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan social masyarakatnya secara lebih luas, karena pendekatan sosiologis memiliki konsen pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan.[[24]](#footnote-24)

Tehnik pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka dan kajian literatur terhadap buku referensi Ilmu Pendidikan dan beberapa buku Kuntowijoyo mengenai nilai-nilai profetik dan karya terkait lainnya, yang kemudian akan dijadikan sebagai dasar pemikiran peneliti, dalam upaya untuk mengkonstruk buku referensi Ilmu Pendidikan yang bersifat profetis. Tehnik analisis data yang digunakan adalah tehnik analisis konten (*content analysis*). Tehnik ini digunakan untuk meneliti referensi yang valid dari data, dicari bentuk dan struktur serta pola yang beraturan dalam teks dan membuat kesimpulan atas dasar keteraturan yang ditemukan itu.[[25]](#footnote-25) Tehnik analisis konten dimanfaatkan untuk memahami karya-karya Kuntowijoyo dan karya terkait, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun jurnal melalui prosedur pengadaan data, pengurangan data (reduksi), analisis data dan inferensi.[[26]](#footnote-26) Maka langkah yang dilakukan penulis adalah mencari dan mengumpulkan data, memilah dan mengklasifikasikan berdasarkan tema, nuansa makna dan landasan konseptualnya, dikelola dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan ditarik kesimpulan.

**KAJIAN TEORI**

**Buku Referensi dan Revolusi Paradigma**

Ilmu pendidikan merupakan salah satu mata kuliah wajib di lingkungan Fakultas Tarbiyah. Sebagai buku refernsi, ilmu pendidikan dapat dilihat dari dua perspektif, yakni sebagai produk budaya sekaligus produsen budaya.[[27]](#footnote-27) Sebagai produk budaya, buku-buku referensi merupakan hasil dari arus pemikiran yang berkembang sebagai cerminan disposisi ”pengetahuan sosial”. Dalam iklim pemikiran dogmatik, misalnya, buku-buku referensi biasanya kering dari muatan kritis karena lebih berorientasi pada sokongan terhadap pemikiran yang mapan. Sedangkan buku-buku kritis dan kontroversial tidak mudah untuk dapat beredar luas, bahkan mungkin acap kali diberangus. Hal ini dapat dilihat dalam model pembelajaran/perkuliahan yang berorientasi pada pengawetan ilmu, maka buku-buku yang berisi ide-ide pemikiran alternatif kurang begitu diminati.

Sedangkan dari perspektif kedua, buku-buku referensi mempunyai andil besar dalam melahirkan diskursus, menstimulir geliat intelektual, sekaligus menformat ranah keilmuan. Fenomena bedah buku di lingkungan kampus setiap kali lahir buku-buku baru yang dinilai turut memperkaya wacana adalah salah satu contoh yang menguatkan fungsi buku sebagai produsen budaya tersebut. Atas dasar ini cukup beralasan pendapat Komaruddin Hidayat yang mengatakan bahwa buku-buku memainkan peranan yang amat besar dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat pembacanya.[[28]](#footnote-28)

Berdasarkan kedua perspektif di atas, penelitian ini akan mengulas kemungkinan dilakukannya pengembangan dalam bidang ilmu pendidikan melalui integrasi nilai-nilai profetik ke dalam ilmu pendidikan. Integrasi ini penting, karena telah terjadi kekosongan dalam bidang ilmu pendidikan yang dilandasi oleh Islam. Maka ilmu pendidikan profetik sebagai paradigma baru ilmu pendidikan dengan menjadikan Islam sebagai landasannya menjadi jawaban atas kekosongan tersebut.

Asumsi ini sejalan dengan teori revolusi paradigma yang digagas oleh Thomas Kuhn. Bahwa dalam wacana keilmuan selalu dimungkinan untuk melahirkan paradigma-pardigma baru. Sebuah paradigma dalam suatu bidang keilmuan akan diikuti oleh suatu revolusi paradigma pada periode berikutnya, karena ketidakmampuannya menjawab permasalahan baru. Revolusi juga dapat dilakukan pada bidang kajian dan keilmuan lain. Bahkan menurut Khun, ilmu bergerak melalui tahapan-tahapan yang akan berpuncak pada kondisi normal dan lama kelamaan “membusuk” karena digantikan oleh ilmu atau paradigma baru.[[29]](#footnote-29) Demikian seterusnya, siklus ini berputar karena munculnya anomali-anomali dan tuntutan serta kebutuhan masyarakat. Munculnya paradigma baru awalnya akan dianggap mengancam paradigma lama yang sebelumnya juga telah menjadi paradigma baru, sehingga terjadilah proses benturan dan perang antar paradigma.[[30]](#footnote-30) Namun Kuhn menegaskan bahwa krisis itu justru merupakan prakondisi yang diperlukan dan penting bagi munculnya teori-teori baru, dan pada akhirnya paradigma baru yang lebih mampu menjawab kebutuhan itulah yang akan diakui.[[31]](#footnote-31)

Lebih jauh mengenai hal ini dijelaskan oleh Johnson bahwa Kuhn menggunakan konsep paradigma dalam analisanya mengenai revolusi ilmiah dalam ilmu pengetahuan. Maka perubahan paradigma harus melalui empat pentahapan: tahap preparadigmatik, tahap paradigmatik, tahap revolusi transisi (selama satu paradigma ditantang oleh sejumlah anomali-anomali yang muncul dan semakin bertambah) dan muncullah paradigma tandingan, untuk kemudian tercipta paradigma baru yang menggeser paradigma lama. Dengan demikian berarti paradigma akan senantiasa diperbaharui sebagai sebuah siklus yang berkelanjutan terus menerus.[[32]](#footnote-32)

Menurut Friedrichs, “paradigma” Kuhn adalah contoh terbaik yang dapat menjadi kerangka acuan atau referensi, karena ia merupakan sebuah devinisi dari situasi tertentu yang dapat menjadi fokus mendasar dari sebuah orientasi. Tanpa pondasi paradigmatik, semua problem, metode dan tujuan seluruh fakta dan kriteria untuk mengidentifikasi solusi akan tampak sama-sama relevan. Maka “paradigma” diibaratkan seperti kompas yang dengannya semua dapat dipetakan dan dibatasi.[[33]](#footnote-33)

Dengan demikian penelitian ini merupakan revolusi transisi dengan mengkonstruk paradigma tandingan. Ilmu pendidikan profetik adalah paradigma tandingan yang dimaksudkan untuk mengganti paradigma lama dengan harapan dapat menjawab anomali-anomali yang sedang terjadi sebagai sebuah upaya untuk mengembalikan fungsi utama ilmu pendidikan. Sebagai sebuah tawaran, konsep pengembangan ilmu pendidikan profetik nantinya bukan hanya sebagai teori baru, tetapi juga sebagai nilai. Mengingat fungsi pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* melainkan juga *transfer of value* dan *transfer of methodology* sekaligus, agar kecerdasan yang diperoleh dapat mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara berimbang. Tentunya dengan menjadikan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi sebagai pilar pengembangannya.

**Ilmu Sosial Profetik**

Ilmu sosial profetik merupakan derivasi Kuntowijoyo terhadap QS. ali Imran: 110. Dalam menelaah ayat tersebut Kuntowijoyo mengemukakan empat hal yang tersirat, yaitu: *pertama,* konsep umat Islam menjadi umat terbaik *(khaira ummah); kedua,* aktivisme sejarah; *ketiga,* pentingnya kesadaran terhadap nilai-nilai Ilahiah *(ma’ruf, munkar, iman)* sebagai tumpuan aktivisme Islam; *keempat,* etika profetik.[[34]](#footnote-34)

Ilmu sosial profetik dicetuskan oleh Kuntowijoyo sebagai rumusan teori sosial Islam dengan tujuan agar umat Islam mampu mengaktualisasikan iman pada realitas obyektif, sekaligus mampu memanifestasikan amal secara efektif pada kondisi dan kenyataan sosial baru.[[35]](#footnote-35) Dalam pandangan Kuntowijoyo Islam akan menjadi besar manfaatnya untuk kehidupan umat manusia, jika mampu dikonstruk menjadi teori-teori ilmiah,[[36]](#footnote-36) bahkan perlu dikembangkan, baik dalam studi sosial maupun agama.[[37]](#footnote-37)

Lahirnya ilmu sosial profetik bertolak dari pandangan bahwa dalam perkembangan sekarang ini, umat Islam perlu mengubah cara berpikir dan bertindaknya, dari menggunakan pola mitos dan ideologi ke pola keilmuan. Umat Islam harus beranjak pada dunia yang logis yakni dunia ilmu, karena melalui ilmu akan mengarah pada kehidupan yang terbuka, berbudaya dalam hidup berbangsa dan bernegara.[[38]](#footnote-38) Islam sebagai konsep normatif memang dapat dijabarkan sebagai ideologi, seperti yang selama ini dilakukan. Tetapi Kuntowijoyo berpikir selangkah lebih maju dengan menawarkan alternatif untuk menjabarkan Islam normatif menjadi teori ilmiah. Islam perlu dipahami sebagai dan dalam kerangka ilmu. Sebab dengan kerangka ilmu, terutama yang empiris, umat Islam dapat memahami realitas, sehingga dapat melakukan transformasi atau perubahan.[[39]](#footnote-39) Dalam istilah Zuly Qodir kita tinggalkan mitos kita raih kemajuan melalui ilmu pengetahuan, sehingga realitas tidak menjadi realitas semu, tetapi realitas yang hidup dalam urat nadi masyarakat.[[40]](#footnote-40)

M. Syafi’i Anwar menyatakan bahwa ciri pokok ilmu sosial profetik pada intinya tidak hanya berusaha menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan interpretasi, mengarahkan serta membawa perubahan bagi pencapaian nilai-nilai yang dianut oleh umat Islam sesuai dengan petunjuk Alquran, khususnya dalam menegakkan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi.[[41]](#footnote-41) Gagasan Kuntowijoyo ini juga diakui oleh Moeslim Abdurrahman sebagai format baru ilmu sosial yang dapat dijadikan sebagai acuan perubahan yang tidak hanya menjelaskan dan melakukan transformasi, tetapi juga memihak pada nilai-nilai qur’ani. Tegasnya Kuntowijoyo ingin mengintegrasikan Islam ke dalam kesadaran sejarah baru yang lebih universal dan lebih humanis.[[42]](#footnote-42)

Menurut Mas’ud, tujuan *amar makruf nahi munkar* adalah penegakan yang hak dan keadilan di muka bumi. Misi ini bersifat universal, tidak dibatasi dimensi ruang dan waktu. Dalam dunia modern *amar makruf nahi munkar* diterjemahkan sebagai *social control,* yang menjadikan *awareness* (kepedulian, kepekaan dan sensitivitas) sebagai lawan *ignorance* (masa bodoh, cuek, tak mau tahu) dalam rangka *maslahatul ummah (social welfare)*. Tugas *social control* adalah tugas individu. Artinya, *amar makruf nahi munkar* merupakan kewajiban setiap muslim di mana dan kapan saja.[[43]](#footnote-43)

Kemungkaran menurut Abdurrahman berkaitan dengan gejala dehumanisasi. Maka dalam memperjuangkan ideologi emansipatoris *(amr ma’ruf)* dan menghadang dehumanisasi *(nahi munkar)*, masalah keadilan sebagai cita-cita kolektif harus menjadi agenda utama. Sehingga akan ada kekuatan sejarah yang terus bergerak sebagai *agent of social change* menuju pembaharuan masyarakat yang lebih adil.[[44]](#footnote-44)

Dalam mengkonstruk ilmu social profetik Kuntowijoyo tidak menghindari teori Barat yang konvensional. Namun ia juga melakukan *“enrichment”* sintesis teori-teori, yang menurut M. Dawam Rahardjo sebagai *“twisting”* terhadap teori-teori yang dipinjamnya.[[45]](#footnote-45) Sebagai dukungan untuk itu, sangat relevan pernyataan Roger Garaudy bahwa di tengah hancurnya peradaban umat manusia di mana filsafat Barat memiliki banyak kelemahan, maka sebaiknya umat Islam mampu menghidupkan kembali warisan Islam yang telah ada, yang diambil dari filsafat kenabian Islam itu sendiri.[[46]](#footnote-46) Ide Kuntowijoyo ini disebut Muttaqin memiliki kemiripan dengan teori kritis, hanya saja memiliki tawaran plus melalui nilai transendensinya, yang akan menjawab hubungan antar agama dan ilmu social.[[47]](#footnote-47)

Upaya *enrichment* ini telah melahirkan ilmu sosial profetik yang dapat menjadi alternatif pengembangan Ilmu Sosial yang mampu mengintegrasikan antara ilmu sosial dan nilai-nilai transendental. Perhatian utama ilmu sosial profetik ialah emansipasi umat yang konkrit dan historis dengan mengkaitkannya dengan problem-problem aktual yang dihadapi umat. Menurutnya problem umat sekarang adalah bagaimana menghantarkan umat dalam transformasi menuju masyarakat industrial, *civil society,* ekonomi non eksploitatif, masyarakat demokratis, negara rasional dan budaya yang manusiawi.[[48]](#footnote-48)

Ketiga cita-cita profetik (humanisasi, liberasi dan transendensi) menjadi karakterisasi ilmu sosial profetik. Dengan ketiga nilainya, ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan,[[49]](#footnote-49) termasuk di dalamnya rekayasa bagi pengembangan ilmu pendidikan. Karena bagaimanapun juga pendidikan merupakan pilar utama sekaligus terakhir –setelah melakukan perbaikan di bidang ekonomi, sosial, budaya dan ketahanan politik– yang menjadi harapan untuk mampu memperbaiki keterpurukan suatu bangsa. Karena kemajuan akan sulit diwujudkan jika tanpa ditopang oleh kemajuan pendidikannya.[[50]](#footnote-50)

Ini artinya pendidikan merupakan faktor terpenting dalam membina umat manusia. Pendidikan tetap dianggap sebagai penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Darinya, muncul sebuah tesis ekstrim bahwa maju mundurnya suatu peradaban bangsa ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu. Oleh karena itu pendidikan harus dijadikan sebagai salah satu tema sentral agenda rekonstruksi pemikiran ke depan. Pada akhirnya ijtihad ini tentu saja mengharapkan terwujudnya perubahan dan perbaikan masyarakat secara luas yang dimulai dari kampus sebagai miniatur masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang humanis, liberatif dan transendensif merupakan perwujudan dari masyarakat profetis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Nilai-Nilai Profetik dan Urgensinya untuk Rekonstruksi Ilmu Pendidikan**

Nilai-nilai profetik merupakan serangkaian nilai yang menjadi cita-cita dan prinsip ilmu sosial profetik mencakup nilai humanisasi sebagai pemaknaan terhadap *ta’muruna bil ma’ruf*, liberasi dari *tanhauna anil munkar* dan *tu’minuna billah* dimaknai sebagai transendensi. Ilmu social profetik merupakan ilmu social yang bersifat transformatif, karena menurut Kuntowijoyo ilmu social saat ini tengah mengalami kemandegan. Maka cita-cita transformatif tersebut bertujuan untuk mewujudkan sebuah perubahan dalam suatu masyarakat sesuai dengan yang diinginkannya, berdasarkan ketiga nilai di atas.

Menurut Kuntowijoyo, ilmu social transformative adalah ilmu yang didasarkan pada hasil “elaborasi ajaran agama-agama ke dalam bentuk suatu teori social”. Sasaran utamanya adalah “rekayasa untuk transformasi social”. Karenanya ruang lingkupnya bukan pada aspek-aspek yang bersifat normative-permanen seperti pada teologi, tetapi lebih pada aspek–aspek yang bersifat empiris, historis dan temporal.[[51]](#footnote-51)

Transformasi yang menjadi cita-cita dan tujuan ilmu social profetik ini memiliki implikasi transformasional, yang jika digunakan oleh ilmuan dalam penelitian mereka, menurut Ahimsa Putra berarti telah terjadi transformasi budaya, karena paradigma profetik mengandung asumsi-asumsi dasar (pandangan hidup), nilai-nilai (etos), dan pandangan tentang dunia (model) yang berbeda dengan paradigma yang lain. Demikian pula dengan hasil kerja atau laporan penelitian yang menggunakan paradigma profetik, tentu akan menghasilkan sesuatu (sebagai hasil dari transformasi budaya) yang berbeda jika menggunakan paradigma yang bersifat nonprofetik.[[52]](#footnote-52)

Maka penelitian buku referensi ilmu pendidikan yang dikonstruk melalui paradigma profetik ini, akan menghasilkan transformasi budaya profetik yang tidak hanya dalam ranah gagasan dan pengetahuan, akan tetapi lebih pada ranah aplikatif keilmuan. Sehingga akan memiliki manfaat bagi terciptanya transformasi social yang diawali oleh transformasi individual, khususnya perubahan yang akan dialami oleh mahasiswa. Selain itu juga akan berguna bagi dosen selaku pengampu mata kuliah ilmu pendidikan khususnya, yang diharapkan akan terjadi proses imitasi oleh para dosen yang lain bahkan seluruh civitas akademika di lingkungan kampus.

Selain itu buku ilmu pendidikan sebagai salah satu buku referensi pada mata kuliah di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima, mempunyai peluang untuk menjadi salah satu referensi dalam mewarnai pola pikir, melahirkan diskursus-diskursus intelektual baru dan turut menformat ranah keilmuan sekaligus. Maka ilmu pendidikan profetik sebagai paradigma baru dalam ilmu pendidikan dengan menjadikan Islam sebagai landasannya, akan menjadi jawaban atas format paradigma baru tersebut. Sedangkan langkah yang akan peneliti lakukan yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai ilmu social profetik ke dalam setiap pembahasan yang terkandung di dalam ilmu pendidikan, tentu saja masih dalam satu tarikan nafas keilmuan, yakni paradigma profetik.

**Rekonstruksi Melalui Nilai Humanisasi**

Dalam pandangan humanisasi, pendidikan berarti memanusiakan manusia; yaitu dengan menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia, karena humanitas berarti “makhluk manusia”, “kondisi menjadi manusia”.[[53]](#footnote-53) Diharapkan melalui humanisasi ini umat Islam khususnya akan mampu mengoptimalkan fungsinya sebagai *khalifatullah fil ardh*, karena humanisasi di sini berakar pada humanisme teosentris, yang disemangati oleh nilai-nilai ketuhanan.

Dalam dunia pendidikan humanisasi harus mengembalikan jati dirinya sebagai makhluk yang seharusnya mampu mengaplikasikan sifat-sifat kemanusiaannya (humanitasnya) yang tanpa disadari telah hilang. Saat ini masyarakat sedang mengalami proses dehumanisasi, karena masyarakat industrial menjadikannya sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Masyarakat mengalami objektivasi ketika berada di tengah-tengah mesin politik dan mesin pasar. Ilmu dan teknologi juga turut membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial.[[54]](#footnote-54)

Tujuan memanusiakan manusia ini selaras dengan tujuan dalam proses pendidikan. Karena bagaimanapun juga pendidikanlah yang dibebankan untuk menanamkan sifat-sifat terpuji dan sebaliknya menjauhi sifat-sifat tercela. Manusia yang hakiki adalah manusia yang mampu mengaplikasikan kodrat kemanusiaannya dalam kehidupannya. Sehingga akan tercermin dalam tutur kata dan tingkah lakunya, ( baik pendidik maupun pelajar) serta bagaimana sikap dalam mengatasi persoalan hidup bahkan yang sulit sekalipun.

Kaitannya dengan humanisasi dalam pendidikan, poin *amr ma’rūf nahi munkar* sangat penting sebagai tujuan sosial untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Terdapat beberapa cara untuk melaksanakan tugas *amr ma’rūf nahi munkar[[55]](#footnote-55)* ini, tetapi pendidikanlah yang sangat dibebani untuk mewujudkannya, karena tujuan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi peserta didik. Tugas *amr ma’rūf nahi munkar* ini merupakan tugas permanen bagi masyarakat Islam yang harus senantiasa dilaksanakan sepanjang masa.[[56]](#footnote-56) Maka para stakeholders pendidikan turut bertanggung jawab atas semakin minimnya nilai-nilai humanisasi dalam diri peserta didik.

Humanisasi atau memanusiakan manusia adalah tujuan pendidikan yang mulia. Sejatinya pendidikan bukan hanya ditujukan untuk membuka pikiran tetapi juga membuka perasaan. Artinya bukan sekedar untuk memproduksi sosok pintar, tetapi juga mencetak manusia beradab. Lebih dari itu untuk melahirkan manusia-manusia kreatif sekaligus sadar akan jati dirinya.[[57]](#footnote-57)

Menurut Paulo Freire terdapat dua model pendidikan; pendidikan humanis dan dehumanis. Pendidikan humanis memberikan kebebasan yang luas untuk berpikir kritis, dan semakin banyak dilontarkan kritik atau semakian banyak dikritik maka kelompok yang dominan akan semakin memperketat penjagaan terhadap keamanan dirinya, sehingga cenderung totaliter dan berusaha memberangus semua orang yang bersikap kritis. Maka sekolah memainkan peran yang vital sebagai alat kontrol sosial yang efisien untuk menjaga status-quo. Dalam pendidikan seperti ini siswa yang baik bila ia penurut, meninggalkan cara berpikir kritis, mematuhi aturan yang sudah ada dan menjadi seperti “binatang” itu baik. Sementara guru memposisikan diri sebagai “dewa” sesuci sekolah itu sendiri, yang tak tersentuh baik keilmuan atau fisiknya. Siswa bahkan tak boleh menempelkan tangannya sebagai wujud rasa sayang. Keintiman yang kaku dan dingin ini menimbulkan jarak antara guru dengan murid.[[58]](#footnote-58)

Oleh karena itu, salah satu perbedaan utama sebagai sebuah kewajiban humanis dengan dominasi dan dehumanisasi adalah bahwa dehumanisasi merupakan proses pemindahan ilmu pengetahuan, sedangkan humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Keduanya saling berlawanan yang otomatis juga menciptakan prosedur yang berlainan, yang berkisar antara kesadaran manusia dan dunia. Dalam hubungannya dengan kesadaran manusia dan dunia, pendidikan yang dilihat sebagai bentuk dominasi menganggap kesadaran manusia semata-mata merupakan wadah kosong yang harus diisi, sedangkan pendidikan sebagai sebuah proses pembebasan dan humanisasi memandang kesadaran itu sebagai suatu “hasrat” *(intention)* terhadap dunia.[[59]](#footnote-59)

Humanisasi merupakan fitrah manusia. Dalam rangka proses humanisasi inilah panggilan manusia dalam sejarah ontologis adalah menjadi subyek. Manusia utuh adalah manusia sebagai subyek. Sebaliknya manusia yang hanya beradaptasi saja adalah posisi manusia sebagai obyek. Sedangkan adaptasi sendiri merupakan bentuk pertahanan diri yang paling rapuh. Seseorang yang hanya melulu beradaptasi, tidak akan mampu mengubah dunia. Adaptasi adalah gejala dehumanisasi. Itulah sebabnya dalam rangka humanisasi, manusia harus mampu menjadi subyek.[[60]](#footnote-60)

Selain itu, masalah yang patut untuk dicermati adalah bahwa sebagian materi ilmu pendidikan di Indonesia masih merupakan jiplakan dari buku-buku teks pendidikan yang didasarkan pada masyarakat Barat. Keadaan tersebut menimbulkan kecenderungan pandekatan pedagogisme dan pendekatan psikologisme dalam perkembangan ilmu pendidikan di tanah air. Pendekatan pedagogisme telah melahirkan manusia yang terasing baik bagi dirinya maupun masyarakatnya karena tidak menghiraukan masalah-masalah fundamental peserta didik dan tidak melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan. Sedangkan pendekatan psikologisme telah mengasingkan masyarakat dari perkembangan masyarakatnya sendiri, karena psikologi yang digunakan berasal dari Barat yang terkadang tidak sesuai dengan perkembangan manusia Indonsia.[[61]](#footnote-61)

Dalam konteks Indonesia, kedua pendekatan di atas menurut Tilaar perlu diubah dengan menyesuaikan dengan budaya Indonesia, karena pendidikan merupakan bagian dari kehidupan masyarakatnya. Maka pendekatan yang dibutuhkan adalah pendekatan studi kultural *(cultural studies)*, yang melihat manusia Indonesia sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia sendiri.[[62]](#footnote-62) Sebagaimana ditegaskan Tharaba bahwa pendidikan merupakan pewarisan budaya. Maka tugas pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai budaya (Islam), karena kebudayaan akan mati jika tidak diwariskan ke generasi berikutnya, mengingat salah satu tugas pendidikan adalah transformasi kebudayaan *(tarbiyah al-tabligh).[[63]](#footnote-63)*

Secara epistemologis, kedua pendekatan di atas merupakan perwujudan cara pandang miopik (menyempit) yang mengerdilkan interkoneksi keilmuan, cara pandang narsistik yang secara eksklusif menutup mata terhadap manfaat telaah interdisipliner dan cara pandang lepas konteks, sehingga kehilangan konteks keindonesiaannya. Kondisi ini yang menimbulkan komentar bahwa ilmu pengetahuan di Indonesia bersifat adoptif terhadap ilmu pengetahuan dari Barat, yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan bangsa Indonesia. Sehingga muncul konsep indigenisasi ilmu sosial misalnya, yang justru kurang memperoleh respon yang memadai dari kalangan ilmuan Indonesia.[[64]](#footnote-64)

Indegenisasi ilmu-ilmu sosial merupakan salah satu upaya ilmuan tanah air yang merasa perlu untuk melakukan indegenisasi keilmuan dalam kaitannya dengan adopsi ilmu-ilmu ke Barat. Indegenisasi merupakan tanggapan nasional Indonesia atas model pembangunan dan pembentukan teori ilmu-ilmu sosial, yang tentu saja memerlukan batasan-batasan dan alasan yang cukup mendasar, mengingat perbedaan budaya akan menimbulkan perbedaan tujuan serta sejarah keilmuan itu sendiri.[[65]](#footnote-65) Proses indegenisasi sebagai salah satu bukti upaya ilmuan untuk mengembalikan ilmu pendidikan di Indonesia ke pangkuan ibu pertiwi. Pengembangan ini bersifat penjagaan terhadap kondisi dan budaya bangsa, yang tidak dapat begitu saja dihilangkan dan tergantikan.

Dalam konteks ini, ilmu sosial profetik merupakan salah satu contoh konkrit ilmu sosial. Di mana secara keseluruhan ketiga nilainya menjadi satu kesatuan gerakan aktivisme sejarah untuk mencapai *khaira ummah.* Sehingga melalui ketiganya ilmu social profetik hendak menegaskan posisinya sebagai ilmu social yang berfungsi kritikdemi kepentingan praksis emansipatoris. Karena itu, penerapan ketiganya diharapkan akan melahirkan peserta didik pada tingkat *khaira ummah* pula.

**Rekonstruksi Melalui Nilai Liberasi**

Liberasi diderivasi dari *nahi munkar*, berarti semua dalam konotasinya dengan pencegahan kemunkaran. Misalnya upaya mencegah teman mengkonsumsi ecstacy, melarang *carok*, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, membela nasib buruh dan mengusir penjajah. Kuntowijoyo memakai kata liberasi, yang dalam bahasa latin *liberare* yang berarti “memerdekakan”, jadi liberasi artinya “pembebasan”.[[66]](#footnote-66)

Lebih khusus liberasi[[67]](#footnote-67) yang dimaksud adalah liberasi dalam konteks ilmu dan berdasarkan pada nilai-nilai transendental, yang sasarannya juga meliputi sistem pengetahuan yang membelenggu. Liberasi sistem pengetahuan secara lebih khusus dapat dimaknai juga sebagai pembebasan dalam dunia pendidikan. Gerakan ini berusaha untuk membebaskan orang dari sistem pengetahun materialistis dan dari dominasi struktur, misalnya dari dominasi kelas dan dominasi seks (jenis kelamin).

Dengan demikian, pembebasan dalam pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya untuk memberikan ruang dan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam pemerolehan kesempatan untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin tanpa batasan, kecuali kemampuan intelektualitas serta hal-hal yang menentang kodrat masing-masing. Selain itu dalam ranah public harus diberikan persamaan juga, misalnya dalam dunia kerja, sehingga tidak ada yang membatasi kecuali profesionalitas dan kinerja seseorang.

Pembebasan[[68]](#footnote-68) dalam pendidikan juga mencakup penghapusan dominasi kelas. Artinya semua warga Indonesia memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan, baik dari golongan kaya maupun miskin. Asumsi ini mengindikasikan bahwa sekolah maupun perguruan tinggi seharusnya memberikan kesempatan bagi warga tidak mampu untuk berpendidikan setara dengan kaum kaya, misalnya melalui pemberian beasiswa atau sekolah murah bahkan gratis, tentunya bagi mereka yang memang memiliki prestasi.

Dalam konteks pendidikan, liberasi dapat dimaknai pula sebagai usaha untuk meningkatkan harkat kemanusiaan, menghapuskan kejahatan dan mengakhiri penindasan serta ekploitasi. Peningkatan harkat kemanusiaan menjadi tujuan pendidikan, mengingat melalui pendidikanlah manusia (peserta didik) diberikan bekal pengetahuan tentang berbagai hal yang baik dan yang buruk, yang dapat menjadi pembeda martabat seseorang sekaligus mampu mengangkat harkat seseorang.

Sementara penindasan dalam pendidikan dapat berupa dominasi seorang pendidik terhadap anak didiknya. Hal ini tentu harus ditinggalkan, karena dapat membunuh daya kritis dan kreativitas peserta didik. Bahkan dalam ranah yang lebih jauh penindasan dapat menciptakan budaya bisu. Yakni budaya pembelajaran yang menekankan pada kemampuan seorang pendidik yang lebih mendominasi dengan menafikan kemampuan peserta didik yang terkadang menyimpan potensi tak terduga. Budaya bisu ini akan berakibat pada pembunuhan kemampuan peserta didik yang berlawanan dengan pendidikan yang membebaskan.

Pendidikan yang membebaskan menawarkan “arkeologi kesadaran”. Dengan usahanya sendiri seseorang bisa menghidupkan proses alamiah, di mana kesadaran timbul dari kemampuan mempersepsi diri. Dalam proses ini refleksi tumbuh dengan sendirinya, orang bisa melihat lompatan yang bersifat individual dan instan, dari insting ke pemahaman. Karena kesadaran reflektif menyebabkan manusia menjadi makhluk yang mampu memahami sesuatu dan sekaligus memahami diri sendiri. Maka kesadaran timbul sebagai hasrat, bukan sebagai wadah kosong yang harus diisi.[[69]](#footnote-69)

Sistem pendidikan yang berlawanan dengan itu Freire sebut sebagai *banking concept of education* (konsep pendidikan gaya bank), karena tugas pendidikan ini hanya menyodorkan fakta kepada peserta didik sebagai hafalan, bukan membangun *konsientisasi* (kesadaran kritis) terhadap realitas melalui *problem posing education* (pendidikan hadap masalah).[[70]](#footnote-70) *Konsientisasi* merupakan proses partisispasi manusia secara kritis dalam perubahan. *Konsientisasi* adalah proses mengenal dunia bukan sebagai dunia yang begitu saja diterima, namun sebagai dunia yang secara dinamis dalam proses pembentukan. *Konsientisasi* tidak mengabaikan perubahan yang menghasilkan penyingkapan dan realisasi yang konkrit, maka perlu pengorganisasian diri secara revolusioner untuk merubah dunia secara revolusioner pula.[[71]](#footnote-71)

Liberasi dalam pendidikan dapat berupa pemberian hak kepada siswa untuk mengembangkan pendapat dan potensinya melalui dialog, penyajian materi yang bersifat transformatif dan berusaha untuk menumbuhkan sikap kritis siswa. Menurut Karolina, setiap pendidik menyadari pentingnya kemampuan berpikir kritis sebagai hasil dari proses belajar. Keaktifan dan berpikir kritis merupakan bagian integral dari pengembangan kognitif mahasiswa sebagai upaya untuk mengajarkan mereka menjadi pelajar yang aktif dan pemikir kritis.[[72]](#footnote-72) Karena pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses perubahan positif-kualitatif yang terjadi pada tingkah laku siswa akibat adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, berpikir logis dan kritis serta kemampuan interaktif dan kreativitas yang dicapai.[[73]](#footnote-73)

Selain itu, sifat kritis juga menjadi salah satu prasyarat bagi peserta didik untuk dapat bersikap kreatif. Sifat kritis peserta didik perlu ditujukan pada semua langkah dalam proses pembelajaran, kritis dalam membaca, memahami, bertanya, menjawab, berdiskusi sampai menyimpulkan. Sifat kritis yang dimulai dari proses pembelajaran diharapkan dapat berkembang dan menyebar ke segala aspek kehidupan. Sifat ini semakin penting jika peserta didik dihadapkan pada suatu persoalan yang akan selalu muncul dan tidak dapat dihindari dalam hidup, tetapi harus dihadapi dan diselesaikan.[[74]](#footnote-74) Sifat kreatif juga diperlukan untuk menyempurnakan sifat kritis peserta didik. Dengan memiliki kedua sifat tersebut, peserta didik akan tangguh dan lebih handal dalam memecahkan masalah hidup.

Pembebasan juga dapat berarti penghapusan predikat subyek bagi guru dan obyek bagi siswa dalam proses pendidikan. Keduanya sebenarnya merupakan partner yang fungsinya dapat bertukar dan berpindah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Sehingga suasana dalam proses pendidikan tidak lagi menegangkan dan lebih menyenangkan, dengan harapan siswa akan lebih mudah memahami materi dan lebih merupakan proses pencarian sekaligus penemuan jati diri mereka.

Oleh karena itu, seluruh kegiatan pendidikan harus dapat menyentuh hati peserta didik, karena *qalbu* menempati sentralitas manusia sebagai makhluk yang senantiasa berubah sikap. Selain itu, perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh hatinya, dan melalui hatilah seseorang dapat menerima ataupun menolak sesuatu[[75]](#footnote-75) termasuk di dalamnya juga pendidikan. Dengan demikian maka diperlukan hati dalam proses pendidikan. Hati yang tersentuh dalam proses pendidikan akan sangat mudah dalam menyampaikan materi (pendidik), dan dengan hati yang lembut akan sangat mudah menerima materi yang disampaikan (peserta didik).[[76]](#footnote-76)

**Rekonstruksi Melalui Nilai Transendensi**

*Tu’minuna billah* dalam Alquran mempunyai arti khusus dan akan digunakan terminologi yang sangat umum dalam memaknai nilainya dalam ilmu sosial profetik, yaitu kata transendensi sebagai padanannya. Kata transendensi dalam bahasa latin *transcendere* berarti “naik ke atas”; dalam bahasa Inggris *to transcend* berarti “menembus”, “melewati”, “melampaui”, artinya “perjalanan di atas atau di luar”, dan terlebih khusus istilah-istilah teologislah yang dimaksudkan dengan transendensi.[[77]](#footnote-77)

Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan, karena selama ini masyarakat telah banyak menyerah pada arus hedonisme, materialisme dan budaya yang dekaden. Maka sudah saatnya untuk membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan, agar dapat dirasakan kembali bahwa dunia ini adalah rahmat Tuhan.[[78]](#footnote-78) Suatu anugerah Tuhan yang dilimpahkan kepada seluruh manusia untuk diambil manfaatnya sekaligus untuk dijaga kelestariannya.

Transendensi bertugas memberikan arah ke mana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi dilakukan, karena transendensilah dasarnya. Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Transendensi berfungsi kritik dan akan menjadi tolak ukur kemajuan dan kemunduran umat manusia. Dengan konteks transendensi, Kuntowijoyo menawarkan pengganti *methodological secularism* dan *methodological atheism,* dengan *methodogical objectivism*.[[79]](#footnote-79) Melalui metode objektivisme diharapkan transendensi dapat menjadi motor penggerak perubahan dan perbaikan bagi masyarakat, yang bersifat obyektif dan tidak memihak pada suatu kelompok atau golongan tertentu serta terbuka bagi umat non-muslim dan umat muslim sendiri yang dapat diaplikasikan dalam perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan baik umat muslim tersebut tidak saja dirasakan oleh sesama muslim, melainkan juga dapat dirasakan sebagai rahmat bagi umat non-muslim. Karenanya perbuatan baik ini tidak saja dilakukan dengan melihat objeknya terlebih dahulu, tetapi terlaksana secara otomatis, bersifat refleks dan tanpa direncanakan.

Nilai transedensi juga menjadi motor penggerak dalam ranah pendidikan, karena pendidikan tanpa transendensi akan melupakan Tuhan dan justru akan terlalu memuliakan akal tanpa batas. Akibatnya akan jatuh pada wilayah pemuliaan rasionalitas semata yang hanya mengakui segala sesuatu yang dapat diindera *(observable)* dan menafikan segala hal yang bersifat abstrak dan tak terindera, meskipun dapat dirasa. Mengingat manusia tidak hanya dibekali dengan panca indera yang tampak saja, tetapi juga dilengkapi dengan hati nurani dan pikiran yang mampu menembus hal-hal yang tak kasat mata.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak seharusnya hanya mengindikasikan pada hal-hal yang bersifat *observable* itu saja, meskipun hal itu memang tidak boleh dianggap sepele karena menjadi tolak ukur sebuah kemajuan lembaga pendidikan. Akan tetapi tujuan yang bersifat *unobservable* juga perlu menjadi sebuah pertimbangan khusus bagi suatu lembaga pendidikan. Mengingat kehidupan manusia tidak sekedar pada dunia yang dapat diindera saat ini, tetapi juga mencakup dunia yang abstrak nanti.

Pemaknaan transendensi “naik ke atas” dalam pendidikan dapat dipahami sebagai penanaman semangat untuk maju, menjadi yang terbaik dan berprestasi hebat. Transendensi mengantarkan peserta didik/mahasiswa dapat mandiri, otonom, bermoral, kritis, dan memiliki integritas yang tinggi, sehingga menjadi ‘branding baru’ Fakultas Tarbiyah dalam penyelenggaraan pendidikan.[[80]](#footnote-80) Capaian prestasi tidak boleh menjadikan lalai dan terlena, tetapi sebagai satu langkah untuk memperoleh prestasi yang lebih tinggi lagi dari capaian sebelumnya, dan hal ini berlaku sepanjang hidupnya. Sehingga akan melahirkan manusia yang terus maju dan unggul. Tentu saja harus disertai dengan semangat keimanan dan ketuhanan, sehingga tidak akan melanggar norma-norma ketuhanan dan sosial sekaligus.

Manusia yang bertuhan percaya bahwa seluruh perbuatannya akan dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. Dalam Islam, manusia bertanggung jawab atas tindakannya di hari perhitungan. Perspektif Islam yang padu menolak membedakan antara yang sakral dan yang profan, misalnya antara shalat dan kerja.[[81]](#footnote-81) Artinya, Islam tidak sekedar menekankan aspek iman, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana iman dikontekstualisasikan dalam amal perbuatan, karena akan lebih memiliki manfaat bagi kemaslahatan umat manusia.

**PENUTUP**

Buku referensi ilmu pendidikan yang menjadi acuan di Fakultas Tarbiyah IAI Muhammadiyah Bima masih menggunakan buku-buku lama yang notabene masih belum mengandung unsur-unsur profetis. Konstruksi buku referensi Ilmu Pendidikan melalui nilai-nilai ilmu social profetik merupakan upaya melahirkan buku referensi yang mengadopsi nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Internalisasi ketiganya harus mewarnai seluruh materi yang ada di dalam buku referensi ilmu pendidikan profetis. Implikasi dari semuanya akan berimbas pada pemilihan materi dan penggunaan metode dalam proses pembelajaran dan memberikan arah ke mana pembelajaran akan bermuara, karena tujuan pembelajaran tidak boleh berseberangan dari ketiga nilai tersebut.

Konstruksi melalui humanisasi bertujuan memanusiakan manusia, menuntut pembentukan manusia beradab dan menjadikan manusia yang sadar akan jati dirinya. Pemilihan materi harus memuat unsur profetis, budaya dan perlu proses indegenisasi. Humanisasi merupakan proses pemberdayaan yang menempatkan mahasiswa sebagai subyek bukan obyek, sehingga dapat menghantarkannya menjadi manusia yang cerdas secara keilmuan, santun dalam bertutur kata dan bersikap atau pribadi humanis.

Konstruksi melalui liberasi dapat membangun daya kritis dan kreatif mahasiswa. Kedua potensi tersebut dapat membebaskan pola pemikiran dari belenggu tradisi dan kultur, dominasi kelas dan seks, maupun penghapusan penindasan. Metode yang digunakan harus bersifat pengembangan bukan bersifat miopik-narsistik, yang mengakibatkan kemandegan dan stagnasi keilmuan. Liberasi juga dapat menumbuhkan konsientisasi mahasiswa sebagai lawan dari budaya bisu, sehingga dapat meningkatkan harkat kemanusiaan mereka.

Konstruksi melalui transendensi lebih sebagai pembentukan hati nurani sebagai makhluk yang bertanggung jawab pada Tuhannya yang tercermin pada tanggung jawab atas dirinya, masyarakat dan alamnya. Artinya epistemologi pengetahuan bukan hanya bersifat *antroposentris*, tetapi *theo-anroposentris* bahkan *theo-eko-antroposentris*. Transendensi juga menuntut penyeimbangan materi yang bersifat *observable* dan *unobservable*, sehingga dapat memahami Islam yang profan dan sakral yang terimplementasi dari iman dibarengi amal. Transendensi juga membentuk mahasiswa menjadi sosok tangguh, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa, serta tidak cepat merasa puas atas capaian yang telah diraih, sehingga prestasi akan terus meningkat dan terhindar dari kejumudan.

**DAFTAR PUSTAKA**

A. Syafi’i Ma’arif. *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Abdullah, M. Amin. “Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama.” In *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu Dan Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

———. *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.

Abdullah, Muhammad Amin. “Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (December 15, 2017): 391–426. https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426.

Abdurrahman Mas’ud. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Bandung: Pustaka Firdaus, 1999.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Alam, Zafar. *Zafar Alam, Islamic Education Theory and Practice*. New Delhi: Adam Publisher, 2003.

Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Arif, Mahmud. *Involusi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 6AD.

———. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.

Arif Rohman. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Mediatama, 2009.

Arifin, Imran. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.

Asghar Ali Enginer. *Islam danTeologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Ashghar Ali Engineer. *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta: LKiS, 1993.

Azis, Abd. “HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM: KONSEPSI PENDIDIKAN RAMAH ANAK.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (November 2, 2017): 94. https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.94-115.

Budiman, Budiman. “Eksistensi Spiritualitas Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian.” *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, no. 2 (December 27, 2016): 247. https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.826.

Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Erlan. “Mereka Yang Menyongsong Esok Tanpa Nyanyi Dan Puisi.” *Gerbang Majalah Pendidikan*, Oktober 2002, 4 edition.

Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

H.A.R Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Indrawari, Karliana, and Sayyid Habiburrahman. “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE AL-QUR`AN TEMATIK,” n.d., 19.

Karolina, Asri. “The Implementation of Brain Based Learning to Improve Students’ Critical Thinking Ability in Islamic Education Philosophy Course in PAI Study Program STAIN Curup.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (July 30, 2018): 189. https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1265.

Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah Dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, n.d.

Komaruddin Hidayat. “Pengantar.” In *Sembilan Jalan Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*, xxi. Jakarta: Hikmah, 2006.

Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam*. Yogyakarta: SP dan Pustaka Pelajar, 1994.

———. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.

———. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Bandung: Mizan, 2005.

———. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.

———. *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2018.

———. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Kuntowijoyo, Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.

M. Amin Abdullah. “Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik.” In *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, 7–8. Yogyakarta: Pilar Media, 2004.

M. Dawam Rahardjo. “Ilmu Sejarah Profetik Dan Analisis Transformasi Masyarakat.” In *Paradigma Islam*, 17. Bandung: Mizan, n.d.

M. Syafi’i Anwar. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Mahmud Arif. “Tipologi Buku Referensi Kependidikan Islam di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Studi Pustaka atas Akar Involusi Konsep Kependidikan Islam.” Penelitian. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Mochtar Buchori. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

Moeslim Abdurrahman. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Moh. Shofan. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ircisod, 2004.

Moleong, Lexy J. *Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakrya, 2007.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Munip, Abdul. “Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam: Pemetaan Wilayah Kajian.” *JIPI* 6, no. 1 (2005): 44–45.

Muttaqin, Husnul. “MENUJU SOSIOLOGI PROFETIK.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (September 9, 2016): 219. https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1147.

Northcott, Michael S. “Pendekatan Sosiologis.” In *Aneka Pendekatan Studi Agama*, 267. Yogyakarta: LKiS, 2002.

Purnomo, Hadi. “SISTEM PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN,” n.d., 22.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Paradigma Profetik Islam Epistemologi, Etos dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.

Qodir, Zuly. “KUNTOWIJOYO DAN KEBUDAYAAN PROFETIK” 16, no. 1 (n.d.): 11.

Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Riyadi, Ivan. “MANAJEMEN PENDIDIKAN BERMUATAN ANTROPOLOGI, AGAMA DAN SOSIAL,” n.d., 16.

Robert W. Friedrichs. *A Sociology of Sociology*. London: Free Pers, 1972.

Robertson, Ronald. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Raja Grafindo, 1992.

Roger Garaudy. *Janji-Janji Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Sutrisno. *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan; Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Kota Kembang, 2006.

Syamsul Arifin. “Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (Desember 2014).

Syarifuddin Jurdi. “Sosiologi Profetik: Invitasi Islam Bagi Studi Sosial Dan Kemanusiaan.” Yogyakarta: Saroba, 2009.

Syed M. Naquib Al-Attas. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.

Tharaba, M Fahim. “METODOLOGI PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF AL-QUR’AN SURAT AL-FUSHILAT AYAT 53,” n.d., 20.

Thomas S. Khun. *The Structure of Scientific Revolutions –Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung: Remaja Rosdakrya, 2000.

Tilaar, HAR. *Kekuasaan Dan Pendidikan*. Magelang: Indonesia Tera, 2004.

———. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Ziauddin Sardar. *Thomas Khun dan Perang Ilmu*. Yogyakarta: Jendela, 2002.

Zuchdi, Darmiyati. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lemlit UNY, 1993.

1. Karliana Indrawari and Sayyid Habiburrahman, “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE AL-QUR`AN TEMATIK,” n.d., 22. [↑](#footnote-ref-1)
2. Mahmud Arif, “Tipologi Buku Referensi Kependidikan Islam di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Studi Pustaka atas Akar Involusi Konsep Kependidikan Islam,” Penelitian (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007), 4. [↑](#footnote-ref-2)
3. Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 195–99. [↑](#footnote-ref-3)
4. Abdullah Idi, 196. [↑](#footnote-ref-4)
5. Abdullah Idi, 197. [↑](#footnote-ref-5)
6. Indrawari and Habiburrahman, “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE AL-QUR`AN TEMATIK,” 24. [↑](#footnote-ref-6)
7. Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Mediatama, 2009), 11; Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 90–93. [↑](#footnote-ref-7)
8. Kemungkinan dilakukannya pengembangan keilmuan dengan mengintegrasikan ketiga nilai ilmu social profetik merupakan jawaban atas kenyataan bahwa ilmu pengetahuan memiliki watak dinamis bahkan revolutif. Menurut Arifin integrasi ini dianggap penting karena telah terjadi kekosongan dalam bidang ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh Islam. Syamsul Arifin, “Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (Desember 2014). [↑](#footnote-ref-8)
9. M. Amin Abdullah, “Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama,” in *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu Dan Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010); M. Amin Abdullah, “Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik,” in *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains* (Yogyakarta: Pilar Media, 2004), 7–8. [↑](#footnote-ref-9)
10. HAR Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). [↑](#footnote-ref-10)
11. Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 1–9. [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Amin Abdullah, “Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (December 15, 2017): 391–426, https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426. [↑](#footnote-ref-12)
13. Indrawari and Habiburrahman, “PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN METODE AL-QUR`AN TEMATIK,” 18. [↑](#footnote-ref-13)
14. Abdul Munip, “Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam: Pemetaan Wilayah Kajian,” *JIPI* 6, no. 1 (2005): 44–45. [↑](#footnote-ref-14)
15. Mahmud Arif, “Tipologi Buku Referensi Kependidikan Islam di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Studi Pustaka atas Akar Involusi Konsep Kependidikan Islam.” [↑](#footnote-ref-15)
16. Syarifuddin Jurdi, “Sosiologi Profetik: Invitasi Islam Bagi Studi Sosial Dan Kemanusiaan” (Yogyakarta: Saroba, 2009). [↑](#footnote-ref-16)
17. Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2004). [↑](#footnote-ref-17)
18. Moh. Shofan, 71–102. [↑](#footnote-ref-18)
19. Moh. Shofan, 151–54. [↑](#footnote-ref-19)
20. Hadi Purnomo, “SISTEM PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN,” n.d., 228. [↑](#footnote-ref-20)
21. Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996). [↑](#footnote-ref-21)
22. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 296–97. [↑](#footnote-ref-22)
23. Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 35. [↑](#footnote-ref-23)
24. Michael S Northcott, “Pendekatan Sosiologis,” in *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 267; Ronald Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Raja Grafindo, 1992), 72. [↑](#footnote-ref-24)
25. Lexy J Moleong, *Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2007), 279. [↑](#footnote-ref-25)
26. Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten* (Yogyakarta: Lemlit UNY, 1993), 28–36. [↑](#footnote-ref-26)
27. Mahmud Arif, “Tipologi Buku Referensi Kependidikan Islam di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Studi Pustaka atas Akar Involusi Konsep Kependidikan Islam,” 2–3. [↑](#footnote-ref-27)
28. Komaruddin Hidayat, “Pengantar,” in *Sembilan Jalan Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual* (Jakarta: Hikmah, 2006), xxi. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ziauddin Sardar, *Thomas Khun dan Perang Ilmu* (Yogyakarta: Jendela, 2002). [↑](#footnote-ref-29)
30. Thomas S. Khun, *The Structure of Scientific Revolutions –Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2000). [↑](#footnote-ref-30)
31. Thomas S. Khun, 77. [↑](#footnote-ref-31)
32. Seperti inilah siklus paradigma, di mana seorang ilmuan bekerja dalam satu kerangka paradigma dalam jangka waktu yang lama. Tetapi dalam perkembangannya terjadilah anomali-anomali yang terus berkembang dan menumpuk secara bertahap dan menjadi sulit untuk menjelaskannya dengan paradigma yang ada. Dengan demikian dibutuhkan suatu pengembangan pradigma sebagai tandingan dari paradigma yang lama.Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 54. [↑](#footnote-ref-32)
33. Robert W. Friedrichs, *A Sociology of Sociology* (London: Free Pers, 1972), 4. [↑](#footnote-ref-33)
34. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), 357–58; Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2018). [↑](#footnote-ref-34)
35. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013); Kuntowijoyo Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 345. [↑](#footnote-ref-35)
36. Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam* (Yogyakarta: SP dan Pustaka Pelajar, 1994), 39. [↑](#footnote-ref-36)
37. M. Amin Abdullah, “Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik,” 7–8. [↑](#footnote-ref-37)
38. Zuly Qodir, “KUNTOWIJOYO DAN KEBUDAYAAN PROFETIK” 16, no. 1 (n.d.): 109–10. [↑](#footnote-ref-38)
39. M. Syafi’i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995), 172. [↑](#footnote-ref-39)
40. Qodir, “KUNTOWIJOYO DAN KEBUDAYAAN PROFETIK,” 108. [↑](#footnote-ref-40)
41. Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997). [↑](#footnote-ref-41)
42. Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Bandung: Pustaka Firdaus, 1999), 102. [↑](#footnote-ref-42)
43. Abdurrahman Mas’ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 90–91. [↑](#footnote-ref-43)
44. Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 68–69. [↑](#footnote-ref-44)
45. M. Dawam Rahardjo, “Ilmu Sejarah Profetik Dan Analisis Transformasi Masyarakat,” in *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, n.d.), 17. [↑](#footnote-ref-45)
46. Roger Garaudy, *Janji-Janji Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984). [↑](#footnote-ref-46)
47. Husnul Muttaqin, “MENUJU SOSIOLOGI PROFETIK,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (September 9, 2016): 224, https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1147. [↑](#footnote-ref-47)
48. M. Dawam Rahardjo, “Ilmu Sejarah Profetik Dan Analisis Transformasi Masyarakat,” 108. [↑](#footnote-ref-48)
49. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Bandung: Mizan, 2005), 92. [↑](#footnote-ref-49)
50. Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 293. [↑](#footnote-ref-50)
51. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, 85. [↑](#footnote-ref-51)
52. Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam Epistemologi, Etos dan Model* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), 191. [↑](#footnote-ref-52)
53. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 2001, 363. [↑](#footnote-ref-53)
54. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, 92. [↑](#footnote-ref-54)
55. Menurut Ma’arif, doktrin *“amru bil ma’ruf wa nahyu ‘anil munkar”* dapat dijumpai dalam delapan ayat yang tersebar dalam lima surat. Ayat yang termasuk dalam surat Makkiyah adalah surat al-A’raf ayat 157 dan surat Luqman ayat 17. Sedangkan yang termasuk Madaniyah adalah surat Ali Imran ayat 104, 110, dan 114; serta surat al-Taubah ayat 41. Firman yang tegas memerintah terdapat dalam surat Luqman, yaitu perintah kepada anaknya agar mendirikan shalat, memerintahkan yang *ma’ruf* dan mencegah yang *munkar* serta tabah dalam menghadapi cobaan. Ayat-ayat yang lain sekalipun memuat perintah, susunan bahasanya membentuk dan bernada afirmatif (penegasan) saja. A. Syafi’i Ma’arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 8. [↑](#footnote-ref-55)
56. Zafar Alam, *Zafar Alam, Islamic Education Theory and Practice* (New Delhi: Adam Publisher, 2003), 46–47. [↑](#footnote-ref-56)
57. Erlan, “Mereka Yang Menyongsong Esok Tanpa Nyanyi Dan Puisi,” *Gerbang Majalah Pendidikan*, Oktober 2002, 4 edition, 52. [↑](#footnote-ref-57)
58. Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 195–96. [↑](#footnote-ref-58)
59. Freire, 191. [↑](#footnote-ref-59)
60. Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 373. [↑](#footnote-ref-60)
61. HAR Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), 257–58. [↑](#footnote-ref-61)
62. Tilaar, 259. [↑](#footnote-ref-62)
63. M Fahim Tharaba, “METODOLOGI PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF AL-QUR’AN SURAT AL-FUSHILAT AYAT 53,” n.d., 47. [↑](#footnote-ref-63)
64. Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 6AD), 39. [↑](#footnote-ref-64)
65. Indegenisasi lebih merupakan tinjauan filsafat sosial bagi penelitian ilmu-ilmu sosial dengan mencari landasan berpikir yang dapat mendukung lingkungan hidup dan bersifat kontekstual, khususnya di Indonesia. Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah Dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3ES, n.d.), 1–22. [↑](#footnote-ref-65)
66. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 2001, 365. [↑](#footnote-ref-66)
67. Aspek liberatif dari ajaran dan kehidupan Nabi Muhammad mengharuskan penguasaan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuanlah yang membuka cakrawala pembebasan dan perilaku liberatif. Ayat suci yang pertama kali diturunkan dimulai dengan kata *iqra’* (bacalah), yang implikasinya adalah manusia harus belajar dan menguasai ilmu pengetahuan. Islam merupakan sebuah gerakan revolusioner, yang ingin membebaskan manusia dari belenggu adat, tradisi dan kebiasaan yang irrasional yang berlangsung secara turun temurun. Alquran mengajak manusia untuk merenung dan berpikir, bukan mengikuti tradisi secara buta. Asghar Ali Enginer, *Islam danTeologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 45–50. [↑](#footnote-ref-67)
68. Menurut Engineer seluruh kandungan Alquran berintikan semangat pembebasan manusia dari eksploitasi dan penindasan. Maka untuk melahirkan sosok pembebas, nilai kebebasan sudah harus tercermin dalam proses pendidikan semenjak dini. Ashghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan* (Yogyakarta: LKiS, 1993), 97; Syed M. Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), 126–28. [↑](#footnote-ref-68)
69. Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, 193. [↑](#footnote-ref-69)
70. Sebagai akibatnya hingga kini umat Islam mengalami ketertinggalan dalam melaksanakan kegiatan riset di bidang *empirical inquiry* yang bisa menghasilkan beragam teori bagi riset dan pengembangan pendidikan Islam. Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, 217. [↑](#footnote-ref-70)
71. Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, 183–84. [↑](#footnote-ref-71)
72. Asri Karolina, “The Implementation of Brain Based Learning to Improve Students’ Critical Thinking Ability in Islamic Education Philosophy Course in PAI Study Program STAIN Curup,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (July 30, 2018): 190–91, https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1265. [↑](#footnote-ref-72)
73. Abd. Azis, “HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM: KONSEPSI PENDIDIKAN RAMAH ANAK,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (November 2, 2017): 95, https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.94-115. [↑](#footnote-ref-73)
74. Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan; Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006), 61. [↑](#footnote-ref-74)
75. Budiman Budiman, “Eksistensi Spiritualitas Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian,” *Cendekia: Journal of Education and Society* 14, no. 2 (December 27, 2016): 257, https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.826. [↑](#footnote-ref-75)
76. Ivan Riyadi, “MANAJEMEN PENDIDIKAN BERMUATAN ANTROPOLOGI, AGAMA DAN SOSIAL,” n.d., 307–8. [↑](#footnote-ref-76)
77. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 2001, 365. [↑](#footnote-ref-77)
78. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, 93. [↑](#footnote-ref-78)
79. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 2001, 373. [↑](#footnote-ref-79)
80. M. Amin Abdullah, *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), 178. [↑](#footnote-ref-80)
81. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 2001, 28–29. [↑](#footnote-ref-81)